

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) muncul pada akhir tahun 2019 yang pada akhirnya menjadi pandemi bagi seluruh dunia. Sebelum penamaannya menjadi COVID-19 penyakit ini diberi nama *2019 Novel Coronavirus* (2019-nCoV) penamaan ini hampir sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-CoV) dikarena susunan genetiknya hampir sama dengan wabah virus SARS 2003. Kota Wuhan, China adalah awal mula munculnya kasus radang paru - paru (pneumonia) yang disebabkan oleh virus *corona* tepatnya terjadi pada Desember 2019 (Sabrina, 2020). Penyakit COVID-19 menyerang sistem pernapasan dan penularannya sangat cepat sehingga banyak orang diseluruh dunia terkonfirmasi positif COVID-19. Kondisi pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) membuat tenaga kesehatan khususnya perawat kewalahan akibat lonjakan pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 sehingga menimbulkan beban kerja perawat yang meningkat, stres, depresi, dan cemas bahkan yang paling buruk menyebabkan *burnout* (Naldi et al., 2021a).

Didunia per 25 Oktober 2021 sudah terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 242.688.319 orang dan meninggal sebanyak 4.932.928 orang (WHO, 2021). Sedangkan data terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia sebanyak 4.240.479 orang dan meninggal sebanyak 143.235 orang (Kemenkes, 2021). Jumlah tenaga kesehatan per 28 Oktober 2021 banyak yang meninggal dimana

sebanyak 2032 tenaga kesehatan gugur dalam menangani pasien COVID-19 dan 670 orang diantaranya adalah perawat dimana mencatatkan tenaga kesehatan tertinggi kedua setelah dokter yang meninggal dalam memberikan layanan keperawatan (Covid-19, 2021). Banyaknya perawat yang meninggal dalam memberikan layanan keperawatan pada pasien terkonfirmasi positif COVID-19 membuat perawat yang masih terjun dalam garda terdepan mengalami tekanan psikologis dan fisik yang menimbulkan stres.

Stres yang dialami oleh perawat terjadi akibat melihat langsung semua kejadian yang dialami oleh pasien dan rekan kerja yang secara tidak langsung menjadi beban tersendiri. Kondisi stres tersebut akan banyak menguras kondisi kesehatan fisik, mental, dan emosional yang akan berpengaruh pada pelayanan yang prima dari perawat ke pasien. Tuntutan perawat dalam memberikan layanan yang prima selama pandemi COVID-19 banyak menimbulkan tekanan yang muncul akibat meningkatnya jumlah pasien, fasilitas rumah sakit yang kurang memadai, serta tingginya resiko akan terpaparnya penyakit membuat perawat menjadi stres akibat kerja. Meminimalisir resiko terpaparnya penyakit COVID-19 perawat diwajibkan mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan pasien terkonfirmasi positif COVID-19 dengan memakai Alat Pelindung Diri (APD) lengkap mulai dari baju hazmat (*coverall*), *face shield*, *google*, *boots*, dan masker N95 selama dinas. Selama menggunakan APD lengkap perawat menjadi minim sirkulasi yang mengakibatkan berkeringat, panas, dan dehidrasi selama dinas. Dalam pandemi COVID-19 ini perawat menjadi rentan mengalami gangguan emosi, ketakutan, menderita depresi, menggunakan narkoba untuk memperoleh kesenangan, serta mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder*

(PTSD), bahkan yang paling buruk hingga melakukan bunuh diri (Lai et al., 2020). Banyaknya hal - hal diatas yang telah disebutkan tadi perawat sebagai garda terdepan dalam penanganan pasien terkonfirmasi positif COVID-19 beresiko mengalami *burnout*. Penelitian menyebutkan juga bahwa perawat dalam garda terdepan yang ada di rumah sakit menghadapi kesulitan, beban kerja, dan stres yang tinggi membuat mereka rentan terhadap kejadian *burnout* (kelelahan).

Sebuah penelitian menyatakan terdapat 2.014 perawat setengahnya mengalami *burnout* yang tinggi, penelitian ini dilakukan di China dimana semua perawat tersebut merupakan perawat pasien terkonfirmasi positif COVID-19 (Hu et al., 2020). Penelitian lain di China sebanyak 1.163 tenaga kesehatan yang menangani pasien COVID-19 dengan jumlah perawat yang langsung menangani pasien COVID-19 sebanyak 642 orang mengalami *burnout* dengan nilai standar deviasi *Emotional Exhaustion* (EE), *Depersonalization* (DP), dan *Personal Accomplishment* (PA) berturut – turut adalah (20,4); (7,8); dan (30,3) yang menunjukkan bahwa *burnout* perawat tinggi pada dimensi *Emotional Exhaustion* (X. Zhang et al., 2021). Penelitian di Uganda dengan responden sebanyak 395 perawat yang turun langsung memberikan pelayanan ke pasien terkonfirmasi positif COVID-19 158 perawat diantaranya mengalami *burnout* yang tinggi (Kabunga & Okalo, 2021).

Pengidentifikasian dan mengkarakteristikan dari *burnout* yang dialami oleh perawat sangatlah penting karena dikhawatirkan akan berdampak negatif dalam layanan keperawatan kepada pasien dan cara optimal yang timbul dari sendiri untuk menanggulangi *burnout* dengan peningkatan resiliensi perawat

dalam menghadapi perubahan dalam peningkatan beban kerja, stres, kurangnya sumber pendukung dan lain - lain.

Resiliensi bersumber dari kepribadian masing - masing misalnya ciri kepribadian, kemampuan kognitif. Resiliensi memang tercipta dari diri individu terhadap respon yang tercipta dari internal maupun eksternal individu yang sifatnya setiap individu memiliki arti yang berbeda - beda. Salah satu faktor yang terpenting dari beberapa faktor lain adalah kepuasan kerja menjadi yang paling berkontribusi (Öksüz et al., 2019). Menurut penjelasan tersebut selama keadaan pandemi COVID-19 akan menyebabkan kejadian menurunnya kepuasan kerja perawat yang diakibatkan oleh banyak faktor pada yang berujung pada menurunnya resiliensi perawat.

Penelitian yang dilakukan di Lebanon pada perawat yang turun langsung dalam menangani pasien COVID-19 menunjukkan bahwa skor resiliensi menunjukkan 26,4% perawat memiliki resiliensi rendah, 50,2% memiliki resiliensi sedang, dan sebanyak 23,5% memiliki resiliensi tinggi (Mohamad Alameddine, Bou-Karroum, et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia tepatnya pada kota Jember yang diambil dari 117 responden perawat yang menangani pasien COVID-19 menunjukkan presentase 60% memiliki tingkat resiliensi cukup (Zaini, 2021). Dari hasil penelitian ini masih banyak perawat dengan resiliensi sedang sehingga dapat mempengaruhi semangat bekerja dalam memberikan pelayanan keperawatan dan juga dari hasil penelitian tersebut bahwa resiliensi perawat sangat berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif stres, beban kerja, lingkungan kerja dan lain – lainnya dalam berinteraksi dengan tantangan lingkungan yang berubah selama pandemi COVID-19.

Meningkatnya kejadian *burnout* ini bisa ditekan dengan menggunakan beberapa solusi seperti yang dijelaskan dalam UHV (2020) bahwa ada lima solusi seperti intervensi dini, pemberian program bantuan psikologis, dukungan pada resiliensi, promosi kesehatan, serta yang tidak kalah penting melakukan adaptasi perilaku dengan memisahkan kehidupan pekerjaan sebagai perawat dengan relaksasi diluar dari pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang diatas *burnout* yang dialami oleh perawat akan berdampak pada resiliensi yang dimiliki oleh perawat dalam memberikan layanan keperawatan garda terdepan pada pasien terkonfirmasi COVID-19 selama pandemi dan masih belum banyak penelitian yang spesifik membahas mengenai *burnout* dan resiliensi. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai "Prevalensi *Burnout* dan Resiliensi Pada Perawat Garda Terdepan Selama Pandemi COVID-19".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana prevalensi *burnout* dan resiliensi pada perawat garda terdepan selama pandemi COVID-19?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi prevalensi *burnout* dan resiliensi pada perawat garda terdepan selama pandemi COVID-19 dan faktor – faktor terkaitnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengidentifikasi prevalensi *burnout: emotional exhaustion* pada perawat garda terdepan selama pandemi COVID-19 dan faktor – faktor penyebabnya.
- 2 Mengidentifikasi prevalensi *burnout: depersonalization* pada perawat garda terdepan selama pandemi COVID-19 dan faktor – faktor penyebabnya.
- 3 Mengidentifikasi prevalensi *burnout: lack of personal accomplishment* pada perawat garda terdepan selama pandemi COVID-19 dan faktor – faktor penyebabnya.
- 4 Mengidentifikasi prevalensi resiliensi pada perawat garda terdepan selama pandemi COVID-19 dan faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumber informasi terkait gambaran *burnout* dan resiliensi pada perawat garda terdepan selama pandemi COVID-19 serta dapat juga digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dan kegiatan seminar – seminar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis bisa digunakan oleh pihak manajemen rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan yang dikhususkan pada perawat untuk menjadi bahan penurunan kejadian *burnout* dan meningkatkan resiliensi perawat garda terdepan selama pandemi COVID-19 sehingga layanan keperawatan bisa berjalan dengan baik bagi perawat maupun pasien.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian dengan dengan pendekatan *literature review* ini bisa meningkatkan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan sehingga bisa membuat intervensi khusus untuk menurunkan angka kejadian *burnout* perawat selama pandemi COVID-19 dan meningkatkan resiliensi perawat sehingga tercipta layanan keperawatan yang prima. Penelitian dengan pendekatan *literature review* ini diharapkan akan menjadi bahan penelitian selanjutnya terutama pada bidang keperawatan jiwa/ *psychiatric nursing*.